

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini, menuntut peningkatan mutu pendidikan. Dunia pendidikan tertantang untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengenal serta menguasainya sehingga siap menghadapi persaingan global. Pendidikan IPA khususnya Kimia sebagai bagian dari pendidikan memiliki potensi besar dan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi era globalisasi (Nurazizah, 2009).

Mata pelajaran sains di SMP diantaranya bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah (Depdiknas, 2003) dan salah tujuan pendidikan kimia adalah memahami adanya hubungan antara konsep-konsep kimia dan penerapannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006).

Pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh kebermaknaan yang lebih dalam mengikuti pelajaran IPA, khususnya kimia yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003). Sehingga dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa dapat mengetahui manfaat suatu konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat secara nyata.

Pendidikan yang diperoleh selama ini, kebanyakan lebih ditekankan pada aspek kognitif yang lebih mengandalkan murid untuk menghasilkan nilai yang baik sedangkan sikap-sikap siswa (aspek afektif) yang terbentuk melalui proses belajar kurang diperhatikan sehingga kepedulian siswa sangat kurang. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Bloom mengenai tiga kategori belajar yang berkaitan dan saling melengkapi (Nurlaela, 2009). Ketiga kategori ini disebut ranah kognitif (kawasan pengetahuan), ranah afektif (kawasan nilai atau sikap), dan ranah psikomotor (kawasan keterampilan fisik atau otot).

Pokok bahasan zat aditif pada makanan merupakan salah satu materi kimia yang diberikan di kelas VIII yang tercantum dalam KTSP. Topik ini sangat perlu disampaikan kepada siswa SMP karena mereka sering menggunakan atau mengkonsumsinya. Hampir setiap makanan dan minuman, baik hasil produksi industri atau rumah tangga tak luput dari penambahan zat aditif. Manfaat dari zat

aditif antara lain adalah untuk menambah kelezatan dan mengawetkan makanan. Namun, selain bermanfaat ternyata zat aditif pada makanan dapat menimbulkan masalah yang membahayakan kesehatan dan merugikan manusia. Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh penggunaan zat aditif adalah terbentuknya kanker dan tumor jika dikonsumsi dalam jumlah berlebih ataupun sering dikonsumsi dalam rentang waktu relatif lama.

Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual mempunyai peluang untuk menyadarkan siswa terhadap situasi dunia nyata yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dari pembelajaran tersebut diharapkan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) siswa memenuhi salah satu tujuan pengajaran kimia SMP yaitu kimia sebagai wawasan yang diperlukan sebagai bekal kehidupan sehari-hari. Selain itu pula diharapkan siswa memiliki sikap yang lebih bijak dalam memilih makanan atau minuman yang sering mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya untuk diketahui tentang penguasaan konsep siswa dan sikap siswa dalam zat aditif, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan konsep dan sikap siswa dalam pembelajaran zat aditif pada makanan. Dalam pembelajarannya digunakan pendekatan kontekstual dikarenakan zat aditif merupakan bahan yang sering ditemui di lingkungan siswa. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi zat aditif, pengetahuan siswa akan lebih terdali sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa berupa kenaikan dari aspek kognitif dan aspek afektif. Oleh karena itulah penulis mengambil judul penelitian “**Analisis penguasaan konsep dan sikap**

**siswa kelas VIII pada pembelajaran zat aditif pada makanan menggunakan pendekatan kontekstual”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu, “*Bagaimana penguasaan konsep dan sikap siswa kelas VIII pada pembelajaran zat aditif pada makanan menggunakan pendekatan kontekstual?*”. Rumusan masalah tersebut diungkapkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan konsep siswa secara keseluruhan setelah pembelajaran zat aditif pada makanan menggunakan pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap penggunaan zat aditif pada makanan sebelum dan sesudah diadakan pembelajaran?
3. Bagaimana hubungan/korelasi antara penguasaan konsep terhadap sikap siswa pada penggunaan zat aditif?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pokok bahasan yang dikaji pada pembelajaran adalah zat aditif sebagai pewarna, pengawet, pemanis, dan penyedap pada makanan.
2. Sikap yang diteliti adalah sikap siswa terhadap penggunaan zat aditif pada makanan yang sering mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguasaan konsep siswa dan sikap siswa kelas VIII pada pembelajaran zat aditif pada makanan menggunakan pendekatan kontekstual.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan diantaranya:

1. Bagi Guru

Menjadi bahan pertimbangan bagi guru-guru SMP, khususnya guru IPA kelas VIII untuk menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran zat aditif pada makanan guna meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa.

2. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan pembelajaran ini dan mengembangkannya pada topik yang berbeda.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis adalah suatu proses pemecahan masalah dengan menggunakan cara berfikir (logika) tertentu untuk memperoleh suatu hasil atau kesimpulan tentang faktor penyebab munculnya masalah itu (HAM, 2008).

2. Penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil proses belajar seseorang sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan suatu bagian informasi dengan kata-kata sendiri (Dahar, 1989).
3. Sikap adalah kesediaan orang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut apakah berarti atau tidak bagi dirinya (Sudjana, 2001).
4. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2006).
5. Zat aditif pada makanan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/MenKes/Per./IX/1988 adalah bahan yang ditambahkan dan dicampurkan sewaktu pengolahan makanan untuk meningkatkan mutu (Winarno, 1997).